

MENJALIN KERJASAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kholilullah

Dosen STAI AN-Nadwah Kuala Tungkal

Email: khililaj@gmail.com.

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Kerjasama sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun nonpemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya. Dalam pelaksanaan tugas, fungsi, dan tujuan yang telah disepakati oleh lembaga pendidikan tentunya tidak bisa terlepas dengan persoalan yang harus diselesaikan oleh sebuah lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki sebuah strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Kata kunci: Menjalini, Kerjasama, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Perbaikan kualitas pendidikan dapat diupayakan melalui berbagai program. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penetapan visi dan misi sekolah, perbaikan kurikulum sesuai visi misi sekolah, perbaikan proses pembelajaran (belajar mengajar), peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik (guru) dan tenaga kependidikan, perbaikan kinerja pendidik, sistem pendidikan, perbaikan sarana dan prasarana, supervisi dan pemberdayaan kelompok kerja, dan lain-lain. Tentu masih banyak lagi upaya yang bisa dilakukan

oleh pemerintah dalam meningkatkan SDM pendidik. Setiap usaha yang dilakukan mempunyai target sendiri dengan capaian perubahan yang diharapkan.¹

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting di dalam semua aspek kehidupan, baik itu pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Karenanya dibutuhkan sebuah pendidikan yang berkualitas untuk dapat menciptakan individu yang berkualitas pula. Sayangnya, mutu pendidikan yang ada saat ini menggambarkan fakta yang sebaliknya. Tidak sesuai kurikulum, kurangnya kualitas sumber daya, sarana prasarana kurang memadai, tingkat prestasi rendah, dan kurangnya kerjasama antar stakeholder menjadi faktor penghambat mengapa mutu pendidikan belum dapat berkembang maju. Padahal, dibutuhkan yang namanya partisipasi langsung dan kerjasama semua stakeholder guna dapat mewujudkan tujuan bersama yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Atau dengan kata lain diperlukan kerjasama nyata agar tidak ada tumpang tindih dimasing-masing fungsi. Stakeholder yang berperan di dalam dunia pendidikan antara lain adalah pemerintah, masyarakat, dan sekolah. Masyarakat merujuk pada orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Sedangkan sekolah merujuk pada siswa, tenaga pengajar, dan kepala sekolah.²

Dalam pelaksanaan tugas, fungsi, dan tujuan yang telah disepakati oleh lembaga pendidikan tersebut tentunya tidak bisa terlepas dengan persoalan yang harus diselesaikan oleh sebuah lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki sebuah strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dalam menentukan strategi yang tepat peran stakeholder lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari pelaksanaan pendidikan yang semestinya. Stakeholder tidak hanya sebagai input dari lembaga pendidikan itu sendiri, tetapi ikut berperan dalam proses pendidikan. Berkaitan dengan strategi yang tepat serta kondisi stakeholder maka perlunya diciptakan sebuah hubungan simbiosis mutualistik yang dilakukan

¹ Sunarno Basuki, *Supervisi Pendidikan Jasmani* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2020), 1

² N Damayanti, "Pentingnya Kerjasama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan," Pendidikan, n.d., 1-7, <https://osf.io/a6vxe/download>.

oleh keduanya dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan bersama. Bentuk hubungan tersebut berupa kerjasama atau kemitraan.³ Bahkan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan.⁴ Kerjasama sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun nonpemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya.

B. Pembahasan

1. Menjalिन Kerjasama dalam Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerjasama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Landsberger kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru.⁵

Dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi

³ Yulanda Elis Meyana et al., “Kerja Sama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2017): 157–65

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan

⁵ Swastika Sari dan Astuti Wijayanti, “Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa,” *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2017): 175–84, <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.1642>.

sebagai suatu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.⁶

Sedangkan B. Suryo Subroto menjelaskan bahwa kerjasama adalah menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing, penentuan struktur hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju tercapainya tujuan bersama.⁷

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Seperti pepatah mengatakan dua kepala lebih baik daripada satu kepala, yang dapat diartikan bahwa dengan adanya kerja sama, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak.⁸

Pihak-pihak yang bekerjasama masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, keduanya berusaha menutupi kekurangan masing masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau pihak yang bermitra. Dengan demikian, diharapkan hasil yang dicapai dari kerjasama usaha harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola

⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. gunung Agnug, 1997), hal. 7

⁷ Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 100.

⁸ Ita Rosita dan Leonard Leonard, “*Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015): 1–10, <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>.

sendiri tanpa kerjasama dengan pihak lain. Jika hasil yang diperoleh dari kerjasama tidak lebih baik bila seandainya tanpa kerjasama, berarti kerjasama tersebut gagal.⁹

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerjasamalah yang merupakan proses utama. Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya).¹⁰

Pendidikan Islam itu adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seluruhnya sesuai dengan syari'at Islam.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹¹

Pengertian pendidikan Islam di atas menekankan kepada perubahan tingkah laku, dari yang buruk kepada yang baik, melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku itu bukan saja meliputi kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial. Kesalehan ini harus terwujud secara nyata dalam kehidupan manusia. Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi

⁹ Muhammad Nur Hakim, "MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN (*Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*)," Jurnal Manajemen Pendidika Islam 4, no. 1 (2019): 121–39, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>.

¹⁰ Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, h 65

¹¹ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹²

Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-qaryah¹³ yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali. Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

Secara umum kerjasama adalah sesuatu bentuk tolong menolong, yaitu kerjasama yang tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surat Al-maidah ayat 2:

... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. ke-1, h. 163.

¹³ Ibid., h. 163-164

pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

2. Prinsip-Prinsip Kerja Sama dan Sistem Informasi Pendidikan Islam

Adapun beberapa prinsip kerja sama dan sistem informasi pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik, yakni meningkatkan mutu pendidikan dan citra positif lembaga pendidikan.
- b. Memerhatikan kepentingan bersama, mendapatkan keuntungan atau manfaat bagi kedua belah pihak secara bersama-sama.
- c. Berkelanjutan, yakni tidak hanya bersifat musiman melainkan sepanjang waktu.

3. Tahap-Tahap Pelaksanaan Kerja Sama dan Sistem Informasi Pendidikan Islam

Sedangkan tahapan-tahapan pelaksanaan dapat melihat beberapa butir poin dibawah ini, antara lain:¹⁴

- a. Tahap peninjauan, yakni mempelajari kekuatan dan kelemahan masing-masing baik dengan peninjauan maupun kunjungan untuk saling berkenalan.
- b. Penanda tangan kerja sama dokumen kesepahamn kerja sama yang telah dipersiapkan, dikaji, dan dibahas sebelumnya.
- c. Penyusunan program yang akan dilaksanakan bersama.
- d. Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.
- e. Evaluasi secara objektif, kritis, transparan dan komprehensif.
- f. Pelaporan kegiatan secara lengkap, sistematis dan jelas.

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

¹⁴ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003) h 279

1. Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau uniklebih.
2. Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama

a. Faktor penghambat dalam kerjasama

Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan penyebab adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi pribadi anggota tim

Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi outsider, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim .

b) Hubungan antar anggota tim

Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggota nya untuk saling bekerjasama.

c) Identitas tim di dalam organisasi.

Faktor ini terdiri dari dua aspek: (1) kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan (2) pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.¹⁵

b. Faktor pendukung dalam kerjasama

Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah :

¹⁵ Fandi Tjipto, Total Quality Management, (Yogyakarta, Andi Offset, 1994) h. 167

a) Saling ketergantungan

Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim

b) Perluasan tugas

Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.

c) Bahasa yang umum

Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti.

d) Penjajaran

Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualismenya dalam rangka mencapai rangka misi bersama.

e) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik

Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan Islam yakni melaksanakan evaluasi pendidikan.¹⁶ Kegiatan ini dilakukan untuk

¹⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Angka 21 menyebutkan “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Pasal 57 menyatakan, ayat (1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan; ayat (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pasal 58 menyatakan, ayat (1) Evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk menentukan proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan; ayat (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Pasal 59, menyatakan, ayat (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; ayat (2)

mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan berdasarkan standar kelulusan mata pelajaran pendidikan agama. “Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam”.¹⁷ Dalam pengertian lain evaluasi pendidikan Islam adalah “suatu kegiatan untuk menentukan fatarf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam”.¹⁸

Tujuan evaluasi pendidikan Islam secara prinsip untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.¹⁹ Namun demikian dalam pendidikan Islam, evaluasi lebih ditekankan pada aspek afektif dan psokomotorik dari pada aspek kognitif. Hal ini untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik dalam empat aktivitas, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan-Nya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, dan
4. Sikap dan pengalaman terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah Swt.²⁰

C. Kesimpulan

Secara umum kerjasama adalah sesuatu bentuk tolong menolong, yaitu kerjasama yang tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan. Prinsip kerja sama dan sistem informasi pendidikan Islam, diantaranya:berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik, memerhatikan kepentingan bersama, berkelanjutan, yakni tidak hanya bersifat musiman melainkan sepanjang waktu.

Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58.

¹⁷ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hlm., 77

¹⁸ Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, hlm., 139.

¹⁹ Ibid., hlm. 80.

²⁰ Arifuddin Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kultura, 2008, hlm., 118.

Beberapa prinsip kerja sama dan sistem informasi pendidikan Islam, diantaranya berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik, memperhatikan kepentingan bersama, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahnya
- Abuddin Nata, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Abuddin Nata, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifuddin Arif. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura
- Fandi Tjipto, 1994. *Total Quality Management*, Yogyakarta, Andi Offset,
- Hadari Nawawi, 1997. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. gunung Agnug,
- Ita Rosita dan Leonard Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015): 1–10, <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>.
- Muhammad Nur Hakim, "MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)," *Jurnal Manajemen Pendidika Islam* 4, no. 1 (2019): 121–39, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>.
- N Damayanti, "Pentingnya Kerjasama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan," *Pendidikan*, n.d., 1–7, <https://osf.io/a6vxe/download>.
- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hlm., 77
- Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, h 65
- Sunarno Basuki, *Supervisi Pendidikan Jasmani* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2020), 1
- Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 100.
- Swastika Sari dan Astuti Wijayanti, "Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa," *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2017): 175–84, <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.1642>.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- Yulanda Elis Meyana et al., 2017. "Kerja Sama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 2017
- Zuhairini. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional,